

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pendidikan beserta seluruh dimensinya merupakan persoalan yang menarik untuk dicermati, dikaji, didiskusikan, dan dianalisis secara kritis sehingga pelaksanaan pendidikan di Indonesia dapat dipahami secara mendasar, komprehensif, realistik, merata, dan objektif. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia, dengan segala kelebihan dan kekurangannya belum sepenuhnya mampu mewujudkan pembangunan pendidikan berkarakter sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD 1945. Oleh karena itu, pembangunan dan pelaksanaan pendidikan berkarakter pada dasarnya merupakan pilar utama dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Pemikiran ini sesuai dengan hakikat pembangunan nasional, yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya.

Kemudian dalam kerangka mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah menetapkan delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagaimana tercantum dalam Pasal 35 Ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dijelaskan lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan yakni : standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan, dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Standar nasional pendidikan sebagaimana telah dijelaskan

sebelumnya pada hakekatnya menjadi arah dan tujuan penyelenggaraan pendidikan.¹

Tujuan pendidikan yang direncanakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam. Sebagaimana pernyataan dari Supriyadi mengemukakan bahwa dalam aktivitas pendidikan, tujuan atau cita-cita dirumuskan dalam tujuan akhir (*the ultimate aims of education*) secara padat dan singkat. Tujuan pendidikan Islam biasanya digambarkan dalam dua perspektif, yaitu manusia (pribadi) ideal dan masyarakat (mahluk sosial) ideal.

Perspektif manusia ideal seperti Insan kamil, Insan cita, muslim paripurna, manusia yang beriman dan bertakwa dan berpengetahuan serta menguasai teknologi, merupakan dambaan dan tujuan dari pada pendidikan Islam itu sendiri.² Kerangka dasar sebagaimana diketahui menurut para pakar pendidikan Islam dalam Kongres Sedunia tentang Pendidikan Islam telah merumuskan tujuan pendidikan Islam yaitu:

Menyeimbangkan pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, pembentukan nalar intelektual, perasaan dan kepekaan. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dari semua aspeknya meliputi spiritual, intelektual, daya imajinasi, jasmaniah, ilmiah, bahasa, baik individual maupun kolektif, serta memotivasi semua aspek tersebut demi kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan adalah realisasi penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah baik individu, masyarakat dan umat manusia.³

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun Tentang Pendidikan Nasional, Cet. IV. Jakarta: Sinar Grafika. 2011.*

²Supriyadi, Peranan Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler PAI dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMA 7 Manado, Tesis, UIN Alauddin, 2010, h. 2.

³Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam (Ed. 1., Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 30

Berdasarkan penjasandi atas menunjukan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan yang luas dan dalam, yang sesuai dengan kebutuhan manusia sebagai makhluk individual dan sosial yang dijiwai oleh ajaran agama. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dari semua aspeknya baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasanya. Pada akhirnya tujuan itu adalah realisasi penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, baik perorangan, masyarakat ataupun umat manusia.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan manusia diciptakan adalah agar menyembah kepada Allah SWT. Salah satu media untuk dapat mengetahui cara mengabdikan kepada Allah SWT, yaitu melalui pendidikan. Pendidikan dalam arti yang luas termasuk pendidikan di madrasah yang juga memegang peranan sangat strategis dalam setiap masyarakat dan kebudayaan. Suatu keniscayaan bahwa pendidikan Islam menjadi andalan dalam masyarakat modern.

Hal ini dikarenakan lembaga-lembaga pendidikan tersebut merupakan pusat pengendali masa depan suatu masyarakat dan bangsa. Lembaga-lembaga pendidikan menjadi peranan penting yang dapat mempengaruhi kelompok-kelompok masyarakat untuk kepentingan kelompoknya dan juga untuk eksistensi diri di era modern saat ini khususnya kepada para siswanya. Pendidikan, masyarakat, dan kebudayaan merupakan suatu tripartit. Kebudayaan merupakan dasarnya, masyarakat menyediakan sarana, dan proses pendidikan merupakan kegiatan untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai yang mengikat kehidupan bersama dalam masyarakat.

Kemudian bila diceramti sejarah lahirnya madrasah, proses tumbuh dan berkembangnya dilakukan atas kepentingan dan prakarsa masarakat itu sendiri. Keterkaitan masarakat pada madrasah selama ini menurut Ainurrafiq Dawan lebih tampak sebagai ikatan emosional dibandingkan ikatan rasional. Ikatan itu muncul dikarenakan bertemunya dua kepentingan. Hasrat kuat masarakat untuk berperan serta dalam pendidikan Islam, dimana hal ini akan berperan penting dalam meningkatkan pendidikan anak-anaknya, selain itu juga peserta didik mendapatkan pendidikan agama yang cukup.⁴

Kuatnya ikatan emosional masarakat ini telah menyebabkan madrasah menjadi istemik/kokoh, massif, populis, dan mencerminkan suatu gerakan masarakat pada lapisan bawah. Oleh karena itu, madrasah banyak terdapat di pedesaan atau di daerah pelosok dan lebih di motivasi secara instrinsik bahwa belajar adalah salah satu kewajiban. Motivasi agama ini didukung pula oleh ajaran wakaf yang memberi dorongan bahwa tanah/sarana yang akan diwakafkan akan terus mengalir amalnya walaupun yang bersangkutan telah meninggal dunia. Tidak heran jika hampir seluruh tanah madrasah adalah wakaf.

Keterkaitan emosional ini, disatu sisi merupakan potensi dan kekuatan madrasah karna rasa memiliki dan rasa tanggung jawab yang di tanamkan sangat tinggi, sehingga ada beberapa madrasah yang memiliki prestasi dan reputasi yang cukup baik, dan mampu bersaing dengan sekolah umum. Ini dibuktikan dengan meningkatnya minat masarakat untuk belajar di madrasah seperti yang terjadi pada MIN 1 Kendari, dan MIN Ashafiyah. Sehingga banyak madrasah yang harus

⁴Ainurrafiq Dawam, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Cet.I; Listafariska Putra, 2004), h. 50.

menolak murid baru, karna keterbatasan lokasi belajar. Prestasi yang diraih madrasah dapat diatasi dan solusinya mudah diperoleh oleh pengelola dan penyelenggara.⁵

Hal senada dikatakan Azumardi Azra dalam bukunya “Pendidikan Islam Tradisi dan Mordernisasi Menuju Melenium Baru” sebagaimana dikutip oleh Muzamil Qomar menjelaskan prestasi madrasah tidak hanya berkembang hanya dikota akan tetapi telah juga pada tingkat desa, kecamatan atau kabupaten.⁶

Berdasarkan faktanya saat ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat berantusias untuk menyekolahkan anaknya dimadrasah, hal ini dikarenakan keberadaan madrasah dipedesaan, seperti MIN 2 Konsel sudah diiringi dengan peningkatan mutu pendidikan dasar sesuai dengan standar nasional sebagaimana halnya yang dilakukan oleh sekolah umum dibawa binaan Diknas. Berbagai upaya perbaikan dan meningkatkan mutu madrasah seperti memaksimalkan guru yang *underqualifiet* dan guru yang *mismatch*, memaksimalkan sarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar peserta didik, serta mengivesiaskan manajerial kepemimpinan madrasah.⁷

Oleh karenanya diperlukan keseriusan berbagai pihak terutama dalam mengatasiberbagai kendala diatas menjadi salah satu bentuk kepedulian terhadap perkembangan peserta didik guna menjadikan peserta didik yang berbudi pakerti yang luhur melalui pendidikan agama di madrasah-madrasah. Baiknya pengelolaan madrasahakan mempengaruhi masarakat untuk

⁵Said Agil Husin Almunawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur’ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Cet. II; Ciputat Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 199-201.

⁶Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Baru Pengelolaan lembaga Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), h. 4.

⁷Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. (Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.186. lihat juga, *Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah, dan Pergurua Tinggi* (Jakarta: Edisi 1 RajaGrafindo, 2009), h. 189.

menyekolahkan anaknya dilembaga pendidikan tersebut. Hal ini dikarenakan adanya indikasi yang dapat dilihat dari *outputnya* yang kurang bersaing dengan dunia kerja, tenaga pendidik kurang memiliki kompetensi yang memadai dalam menghadapi perkembangan modernisasi, serta sarana dan prasarannya yang terbatas. Sehingga dampak dari semua itu adalah masih kurangnya anggota muslim yang terdidik dan berperilaku baik serta memiliki kedudukan atau jabatan, sehingga berdasarkan hal ini banyak masyarakat yang menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan Islam seperti disekolah madrasah.⁸

Pendidikan Islam sekarang ini dihadapkan pada tantangan kehidupan manusia modern. Pendidikan harus diarahkan pada kebutuhan perubahan masyarakat modern hal ini bertujuan untuk menghadapi suatu perubahan yang diperlukan suatu desain paradigma baru dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang baru. Seperti halnya yang dikemukakan oleh H.A.R. Tilaar bahwa apa bila tantangan-tantangan baru tersebut dihadapi dengan menggunakan paradigma lama, segala usaha yang dijalankan akan menemui kegagalan.⁹

Berbagai fakta dan tantangan menunjukkan minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya di Madrasah Ibtidaiya Negeri 2 Konsel sebagaimana yang diuraikan di atas terkait minat orang tua dalam menyekolahkan anaknya dipengaruhi oleh faktor Intrinsik dan Ekstrinsik. Faktor Intrinsik adalah sesuatu yang timbulnya dari dalam individu sendiri tanpa adanya pengaruh dari luar atau paksaan. Beberapa faktor intrinsik yang mempengaruhi minat antara lain:

⁸Ahmad Tanaka, *Pengembangan Model Madrasah Efektif*, Tesis, Universitas Haluoleo, 2008, h. 2.

⁹H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21* (Cet. I; Magelang: Tera Indonesia, 1998), h. 245.

kemauan, kebutuhan, motifasi. Sedangkan faktor ekstrinsik merupakan faktor minat yang timbul karena pengaruh dari luar individu. Beberapa faktor ekstrinsik yang mempengaruhi minat antara lain: dukungan keluarga, lingkungan sekolah, dan status sosial.

Pekerjaan orang tua dan keadaan ekonomi orang tua merupakan faktor yang berperan penting guna mempengaruhi minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya kejenjang Madrasah dan faktor yang berperan penting juga adalah persepsi tersendiri dari orang tua siswa sehingga berminat untuk menyekolahkan anaknya di madrasah, dimana siswa memperoleh pengetahuan ilmu-ilmu agama yang lebih ketimbang sekolah umum.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di MIN 2 Konsel menunjukkan bahwa ada beberapa alasan yang mendasari orang tua siswa untuk menyekolahkan anaknya di MIN 2 Konsel diantaranya seperti jarak rumah yang dekat dari sekolah sehingga orang tua juga ikut berperan menjaga dan mengawasi anaknya ketika mengikuti pembelajaran, kemudian tenaga pengajarnya yang berkompeten selalu memberikan pendidikan keagamaan. Disamping itu ada juga pendapat orang tua siswa yang tertarik untuk menyekolahkan anaknya di MIN 2 Konsel dengan tujuan untuk penanaman nilai-nilai keagamaan dengan harapan kedepannya anaknya dapat tumbuh menjadi anak yang berbakti dan berakhlak mulia.¹⁰

¹⁰Dokumen observasi awal penelti di Sekolah MIN 2 Konsel, Tanggal 18 Oktober 2018

Bedasarkan uraian yang dikemukakan, maka penulis tertarik untuk malakukan penelitian dengan judul “*Minat Orang Tua Menyekolahkan Anaknya Di Min 2 Konsel kec. Konda kab. Konawe Selatan*”

B. Fokus Penelitian

Bedasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti memberikan fokus penelitianguna menghindari keselah pemahan terkait judul yang akan diteliti. Penulis akan memfokuskan penelitian pada minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya di Min 2 Konsel Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan.

C. Rumusan Masalah

Untuk mempertegas ruang lingkup pembahasan, penulis membatasi masalah dengan merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanaminat orang tua dalam menyekolahkan anaknya di MIN 2 Konsel?
2. Bagaimana faktor-faktor instrinsik dan ektrinsik minat orang tua menyekolahkan anaknya di MIN 2 Konsel?

D. Tujuan Penelitian

Bedasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui minat orang tua dalam menyekolahkan anaknya di MIN 2 Konsel.
2. Mengetahui faktor-faktor instrinsik dan ektrinsik minat orang tua menyekolahkan anaknya di MIN 2 Konsel.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah sebagai salah satu alternatif untuk menambah wawasan keilmuan terkait minat orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah serta dengan hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini, sekaligus sebagai upaya pengembangan wawasan keilmuan secara empiris, sehingga diperoleh pemahaman mengenai minat orang tua menyekolahkan anaknya di Min 2 Konsel Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai sarana untuk bahan informasi dan memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pihak fakultas.
- b. Sebagai masukan bagi pihak sekolah dan orang tua dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di MIN 2 Konsel.
- c. Bagi penulis adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar kesarjanaan dalam bidang ilmu Pendidikan Madrasah Ibtidayah, selain itu di harapkan dapat meningkatkan penalaran, keluasan wawasan dan kemampuan pemahaman penulis terkait minat orang menyekolahkan anaknya di sekolah MIN 2 Konsel.
- d. Bagi peneliti lain adalah sebagai acuan revrensi dan bahan bacaan bagi seluruh mahasiswa IAIN Kendari yang akan melakukan penelitian terkait minat orang menyekolahkan anaknya di sekolah MIN 2 Konsel.